

AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI PBSI FIP UMJ

Wika Soviana Devi^{1)*}, Tiara Savitri²⁾, Ratna Dewi Kartikasari³⁾, Khaerunnisa⁴⁾,

^{1,2,3,4)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{*}wikasoviana@umj.ac.id¹, tiaraasavitri30@gmail.com²,
ratna.dewikartikasari@umj.ac.id³, Khaerunnisa@umj.ac.id⁴

Diterima: 23 Oktober 2022

Direvisi: 27 Oktober 2022

Disetujui: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran sastra di program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif, subjek adalah dosen program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta, teknik pengumpulan data adalah observasi dan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan persentase. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana penerapan AIK dalam model pembelajaran akan semakin memperkuat prinsip pemahaman kemuhammadiyahahan pada mahasiswa.. Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam kegiatan penelitian kualitatif peneliti memperoleh data secara lengkap melalui: wawancara, observasi langsung. Analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pengamatan, triangulasi data (penyajian data, reduksi data, menarik kesimpulan/ verifikasi). Hasil dari penelitian ini adalah dosen dalam menerapkan nilai AIK dalam kategori Sangat Baik dan dosen dalam penerapan moral pribadi termasuk kategori Baik, dengan proses dilakukan melalui 3 tahap: tahap transformasi, transaksi dan nilai transpenerapan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu modeling, pembinaan disiplin dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. tahapan itu menggunakan beberapa teknik yaitu peneladanan, pembiasaan, pembinaan disiplin dan pemotivasian. Luaran dalam pembelajaran internalisasi AIK ini berupa karya menulis sastra bertema religius dalam tiga kategori yaitu puisi, prosa dan teks drama.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Sastra Indonesia; Penerapan AIK.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat terutama di perguruan tinggi. Salah satu kaitannya dengan dunia pendidikan, dalam hal ini adalah memposisikan sastra Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang wajib dalam kurikulum pendidikan tinggi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata Kuliah Sastra Indonesia merupakan studi ilmu untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kemampuan sastra. Penguasaan mata kuliah berbasis sastra menjadi satu bentuk keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, mata kuliah berbasis sastra memiliki kedudukan

penting dalam kurikulum pendidikan tinggi. Berkenaan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di pendidikan tinggi, tidak lepas dari kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Sastra Indonesia mencakup lima aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis dan menganalisis. Kelima aspek keterampilan berbahasa tersebut harus dapat dimiliki oleh mahasiswa secaraimbang.

Pembelajaran berbasis sastra Indonesia pun menjadi salah satu mata kuliah wajib dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sesuai dengan ciri khas pembelajaran yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu adanya penerapan AIK dalam setiap mata kuliah yang diajarkan. Salah satu penerapan tentunya terdapat pada model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan sehari-sehari. Namun, penerapan AIK ini belum muncul panduan dalam praktik pembelajaran di perkuliahan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Penggunaan model pembelajaran sastra Indonesia berbasis AIK belum tampak langsung pada model pembelajaran yang digunakan. Oleh Sebab itu, penelitian ini menunjukkan pembelajaran Mata Kuliah berbasis Sastra Indonesia yang didalamnya memuat nilai-nilai AIK yang sejalan dengan prinsip kemuhammadiyah.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana penerapan AIK dalam model pembelajaran akan semakin memperkuat prinsip pemahaman kemuhammadiyah pada mahasiswa. Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang dipelajari dalam mata Sastra Indonesia yang memuat lima keterampilan yaitu keterampilan menyimak, menulis, membaca, berbicara, dan analisis. Melalui lima keterampilan ini integrasi AIK melalui Modul MKU Bahasa Indonesia dapat terealisasi.

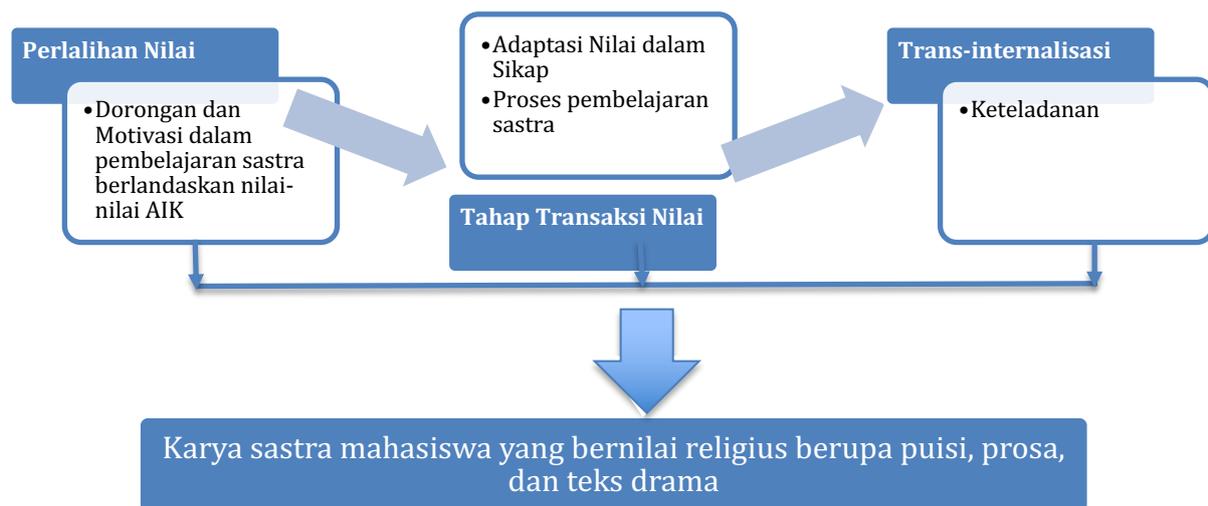
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pelaksanaan penelitian di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode semester genap tahun pelajaran 2021-2022. Subjek penelitian adalah dosen program studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta. Objek penelitian ini adalah proses penerapan nilai-nilai AIK yang diberikan para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui aktivitas belajar pada mata kuliah menulis sastra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam kegiatan penelitian kualitatif penulis dapat memperoleh data secara lengkap melalui: wawancara, observasi langsung. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang masih perlu diuji pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data: pengamatan, triangulasi data (penyajian data, reduksi data, menarik kesimpulan/ verifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Purba (2001), “Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah cas yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran”. Sedangkan Wellek dan Warren (2014) mengatakan, “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”. Oemarjati (1992) mengatakan bahwa “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.” Konsep pengajaran sastra ini kemudian di sejalkan dengan Konsep penerapan nilai-nilai AIK terutama pada mata kuliah sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta. Konsep ini kemudian terbagi atas tiga tahapan proses yang tergambar melalui diagram di bawah ini.



Tahap Peralihan Nilai

Aktivitas kegiatan pembelajaran yang termasuk dalam tahap ini adalah pemberian motivasi. Kegiatan pemberian motivasi berupa nasehat atau motivasi kepada mahasiswa antara lain mengajarkan mahasiswa untuk bersabar, tidak mudah putus asa dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari di mata kuliah menulis sastra hal ini di waliki dengan adanya nilai-nilai jiwa pejuang dan tidak mudah menyerah dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hakikat dari Pembelajaran sastra yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih perasaan, mempertajam akal pikiran, serta menerima norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakat untuk memperoleh nilai-nilai kehidupan. Hardiningtyas (dalam Raharjo, dkk, 2017) mengemukakan tujuan pembelajaran sastra bahwa, untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada siswa. Melalui pembelajaran sastra mahasiswa dapat mengamalkan berbagai nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra khususnya nilai-nilai kemanusiaan melalui sebuah tulisan.

Selanjutnya dalam tahap ini adalah memberikan projek secara individu menulis sastra kepada setiap mahasiswa sebagai upaya mengajarkan sikap adil. Sikap adil diberikan dengan memberikan contoh pada mahasiswa keadilan pemberian kesempatan yang sama kepada setiap mahasiswa. Sejalan dengan pendapat Artika, Tati Fauziah, dan Adnan (2017) mengatakan bahwa “Pendidik memberikan pujian yang dapat memotivasi belajar siswa serta menciptakan kondisi atau proses belajar yang membuat siswa tertarik dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar yang meliputi: pemberian tugas sebagai alat untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang disesuaikan dengan tingkat kesalahan siswa dan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar pendidik juga memberikan bimbingan atau motivasi kepada siswa serta dorongan siswa untuk bekerja sama dengan teman”. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian projek individu terbagi atas tiga ketegori yaitu menulis puisi, menulis prosa, dan menulis naskah drama. Aktivitas yang termasuk tahap ini selanjutnya adalah dosen melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang negatif dan mengingatkan mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan.

Tahap Transaksi Nilai

Aktivitas dalam dalam tahap pembelajaran ini adalah salam. Salam adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang muslim kepada muslim lain, yang bertujuan untuk mendoakan agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan dari Allah SWT. Proses memberikan dan menjawab salam dari dosen ke mahasiswa inilah yang merupakan transaksi nilai, karena menyebarkan salam mempunyai beberapa hikmah, salah satunya yaitu bisa menumbuhkan rasa saling mencintai antar sesama muslim, mengajarkan sikap sopan santun kepada mahasiswa. Selanjutnya adalah aktivitas doa. Berdoa dosen mengajarkan kepada mahasiswa untuk taqwa kepada Allah SWT karena, memohon kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam proses belajar, agar dimudahkan dalam menyerap isi mata kuliah yang dipaparkan oleh dosen. Berdasarkan hasil penelitian, dosen mengingatkan berdoa kepada mahasiswa dilakukan sebanyak dua kali yaitu di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Aktivitas berdoa di akhir pembelajaran sebagai bentuk rasa syukur telah menyelesaikan jam pertemuan yang disertai diskusi materi dengan baik.

Pembelajaran berikutnya adalah mengungkapkan ide gagasannya atau menanggapi ide mahasiswa lain. Dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengajukan argumen atau ide gagasan. Dari sinilah terjadi proses transaksi dengan dosen. Pada bagian ini mahasiswa memiliki peluang untuk pemberani, yaitu berani mengatakan ide gagasan yang dia miliki. Selanjutnya adalah melibatkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar. Mengajar sendiri merupakan membimbing kegiatan belajar mahasiswa sehingga ia mau belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus dirancang yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara aktif, aktif mendengar, aktif melihat, aktif bertanya, aktif menemukan informasi, aktif melakukan dan aktivitas lainnya yang memungkinkan terjadi perubahan pada diri mahasiswa. Meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu ketika pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi, mahasiswa dituntut untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga akan muncul partisipasi mahasiswa di dalam pembelajaran dan terjadi komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa.

Pada tahap pembelajaran berikutnya merupakan penerapan dari terjadinya transaksi nilai adalah pemilihan karya sastra yang dekat dengan nilai-nilai Al Islam dan

kemuhammadiyah. Pada tahapan ini dosen memberikan contoh karya sastra yang bermuatan nilai religius diantaranya karya Buya Hamka “*Setangkai Bunga di Taman Pujangga*”, novel “*Biografi Jejak Sang Pencerah*” karya Didik L. Hariri, puisi-puisi karya Mustofa Bisri, Emha Ainun Najib, naskah drama *Mastodon Dan Burung Kondor* Karya W.S. Rendra, Naskah Drama “*Sumur Tanpa Dasar*” Karya Arifin C. Noer. Adaptasi nilai-nilai religius dalam karya sastra tersebut sejalan dengan nilai-nilai dalam Al Islam dan kemuhammadiyah yang dapat digali dan dijadikan referensi mahasiswa untuk memunculkan nilai religius tersebut dalam karya menulis sastra yang akan dihasilkan sebagai projek akhir mahasiswa.

Tahap pengungkapan ide berikutnya adalah projek menulis sastra secara individu yang dikerjakan oleh mahasiswa. Projek menulis sastra sebagai bagian akhir dalam melihat penerapan nilai-nilai islam dalam mata kuliah menulis sastra. Projek mahasiswa terbagi menjadi tiga yaitu menulis puisi, menulis prosa, dan menulis teks drama. Implementasi AIK dalam kegiatan menulis ini mahasiswa menghasilkan karya menulis sastra yang memiliki nilai religius di dalamnya.

Tahap Trans-internalisasi

Kegiatan pembelajaran dalam tahap ini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan perlu Mahasiswa yang sudah memberikan kedisiplinan dalam kegiatan belajar akan terbiasa disiplin ketika hidup dalam masyarakat. Dosen yang memberikan contoh kedisiplinan akan ditiru kepribadiannya oleh mahasiswa. Kepribadian yang disiplin akan melahirkan mahasiswa yang memiliki integritas dan loyalitas tinggi dalam dunia kerja maupun masyarakat. Selain itu, yang termasuk dalam tahapan ini adalah memakai pakaian yang sesuai dengan syariat. Hal yang dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan mengingatkan mahasiswa untuk menggunakan pakaian yang pantas yang menutupi aurat sehingga terhindar dari fitnah. Diantara peraturan tersebut yaitu memakai jilbab bagi mahasiswi muslim, dan bagi mahasiswa non muslim menggunakan pakaian yang tidak menampakkan lekukan tubuhnya tidak hanya di lingkungan kampus, melainkan hal tersebut menjadi kebiasaan baik dimanapun mahasiswa berada. Teknik-teknik internalisasi bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, pembinaan disiplin, pemotivasian, berikut penjelasannya;

- a) Peneladanan, Rohman (2012) mengatakan bahwa “dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan; maka sebagai pendidik, pendidik harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Murdiono (2010) mengatakan bahwa “nilai moral religius berupa ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada mahasiswa melalui keteladanan, baik keteladanan internal maupun eksternal”. Keteladanan internal yang dilakukan oleh dosen dilakukan dengan cara mengawasi dan mengakhiri setiap perkuliahan dengan berdoa. Dosen senantiasa memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan, datang tepat waktu, dan memiliki komitmen terhadap kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Seorang dosen melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilakukan didalam kelas dapat diteladani oleh mahasiswa;

- b) Pembiasaan, adanya tata tertib dan aturan yang menuntut adanya pelaksanaan secara rutin, hal ini menunjukkan adanya metode pembiasaan dan latihan sebagai sarana untuk mewujudkan pribadi yang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Beberapa hal yang sudah diberikan penanaman nilai oleh dosen dalam pembinaan disiplin yaitu dosen mengingatkan mahasiswa untuk patuh/taat aturan kampus, dan juga menunjukkan keteladanan disiplin waktu kepada mahasiswa;
- c) Pemotivasian, Memberi motivasi merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh baik kedalam jiwa seseorang digunakan dengan cara yang dapat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Dengan nasehat-nasehat yang baik ketika mengajar diperkuliahan serta keteladanan yang diperoleh dari bedah naskah selama perkuliahan akan lebih memudahkan mahasiswa menguraikan dan menerapkan nilai-nilai AIK dalam keseharian.

Pada dasarnya penerapan nilai-nilai AIK dalam perkuliahan sastra memiliki beberapa tantangan. Tantangan tersebut menjadi hal yang harus diselesaikan dan dibuat aturan secara jelas agar nilai-nilai AIK tidak diterapkan secara bias. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sastra antara lain:

- 1) Aspek dosen terdapat keterbatasan tentang pemahaman dalam dalil-dalil Quran serta hadis. Hal ini dikarenakan dosen tidak memiliki latar belakang pendidikan Quran dan Hadist.
- 2) Aspek Mahasiswa Pembelajaran dengan internalisasi nilai-nilai keislaman menuntut kemampuan belajar mahasiswa yang relatif baik, namun belum dapat dipraktikkan dengan terstruktur. Hal ini dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali) sehingga nilai-nilai akidah tidak hanya dipahami secara teori dan pada mata kuliah AIK saja namun dapat dipahami di setiap mata kuliah yang lain.
- 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran pembelajaran dengan internalisasi nilai-nilai keislaman memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi dan fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran ini akan terhambat.
- 4) Aspek Kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman mahasiswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Kendala yang dihadapi oleh dihadapi adalah tidak semua materi kuliah dapat diinternalisasikan dengan nilai-nilai islam secara sederhana dan dapat dipahami oleh mahasiswa.
- 5) Aspek Penilaian Pembelajaran dengan internalisasi nilai-nilai keislaman membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar mahasiswa terkait dari beberapa bidang kajian terkait. Dalam kaitan ini, dosen harus menyediakan teknik dan prosedur melaksanakan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga harus terdapat koordinasi dengan dosen pengampu mata kuliah AIK sebagai bidang yang menjadi latar belakang pendidikannya.

6) Suasana Pembelajaran Pembelajaran dengan internalisasi nilai-nilai keislaman berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, maka dosen berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera dan latar belakang pendidikan dosen itu sendiri.

Untuk menerapkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran yang panjang dan memerlukan strategi yang tepat. Beberapa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah menulis sastra diantaranya:

- 1) Selalu menyebut nama Allah Sebelum pembelajaran dimulai, ditradisikan diawali dengan membaca Basmallah dan berdoa bersama-sama. Dosen hendaknya selalu mengingatkan kepada mahasiswa betapa pentingnya kita selalu ingat, mengatasnamakan Allah untuk segala aktivitas dan bersyukur kepada Allah
- 2) Penggunaan istilah sastra dapat dikuasai dengan peristilahan dalam ajaran islam, antara lain: penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa Islam. Misalnya: nama, peristiwa, benda-benda.
- 3) Ilustrasi Visual Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata kuliah sastra dapat divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret yang Islami, diantaranya menggunakan naskah-naskah sastra yang bermuatan religius sebagai model dan sumber bacaan yang dapat digali sehingga mahasiswa lebih akrab dengan nilai-nilai religius yang dikemas dalam karya sastra.

KESIMPULAN

Penelitian penerapan AIK dalam pembelajaran telah banyak dilakukan namun yang secara khusus membahas tentang sastra belum banyak dilakukan. Beberapa kendala dihadapi dalam penerapan AIK ini diantaranya dari aspek dosen, mahasiswa, kurikulum, serta ketersediaan referensi. Pada penyajian diatas adalah salah satu upaya penerapan AIK dalam pembelajaran sastra di mata kuliah menulis sastra yang terbagi atas tiga aktivitas belajar yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dimana dalam tahapan itu menggunakan beberapa teknik yaitu peneladanan, pembiasaan, pembinaan disiplin dan pemotivasian. Luaran dalam pembelajaran internalisasi AIK ini berupa karya menulis sastra bertema religius dalam tiga kategori yaitu puisi, prosa dan teks drama. Ketiga karya ini dihasilkan mahasiswa secara individu setelah mengikuti perkuliahan menulis sastra yang menerapkan AIK sebagai nuansa pembelajarannya.

REFERENSI

Artika, Dessy, Tati Fauziah, dan Adnan. 2017. Upaya Pendidik Memberikan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Negeri Unggul Lampeunerut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*. 2 (1) <https://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4406>

- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Kontemporer*. Medan: USU press.
- Raharjo, Yusuf Muflikh, Herman J. Waluyo, dkk. 2017 Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6. (1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8627/6321>.
- Rohman, Abdul. 2012. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/462>
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Surismiati. 2011. *Nilai-Nilai Moral, Sosial, dan Agama dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburahman El Shirazi*. Tesis Universita PGRI Palembang: Palembang
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.